

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelahiran seorang bayi selalu menjadi moment sukacita yang tak terlukiskan dalam setiap keluarga. Menjelang kelahiran bayi, para calon orang tua biasanya sibuk mencari nama yang dianggapnya terbaik, terindah dan bermakna untuk sang calon bayi. Para orang tua berharap agar di kemudian hari sang anak dapat menghidupi hidupnya sesuai dengan nama yang diberikan kepada anak tersebut. Dalam memberikan nama kepada bayi yang baru lahir hendaknya perlu diperhatikan, karena nama adalah hal penting dan akan melekat sebagai identitas sampai anak menjadi besar kelak. Para orangtua tentunya akan berusaha mencari nama yang memiliki makna indah yang diharapkan agar nama tersebut akan melekat sebagai karakter dari anak pada saat ia menjadi besar di kemudian hari.

Nama adalah sebuah penghargaan yang diberikan kepada setiap manusia sebagai penegasan bahwasannya ia adalah unik, berbeda dan tidak ada duanya, serta tidak dapat disamakan dengan yang lain seperti yang lain juga tidak bisa disamakan dengan dirinya. Di dalam sebuah nama, terkandung sebuah harapan tertentu di masa mendatang dan tujuan hidup yang ingin dicapainya. Dengan nama, keberadaan dan eksistensi seseorang diakui. Nama menjadikan seseorang memiliki masa depan yang berbeda dan memiliki cara yang berbeda pula dalam meraih masa depan tersebut. Perbedaan yang kita miliki tersebut menunjukkan bahwa, kita membutuhkan orang lain. Dengan demikian adanya kita bisa bermakna bagi orang lain. Nama kita adalah khas, unik yang tidak tergantikan dan berharga di tengah kehidupan orang lain.

Nama telah ada di sepanjang keberadaan manusia. Allah telah menciptakan sebuah tradisi yang tidak lekang oleh waktu ketika Dia memberikan nama untuk pertama kalinya kepada Adam, yang artinya “yang dibentuk dari tanah”.¹ Dengan cara yang sama, manusia telah melakukan penamaan sejak permulaan waktu yang tercatat. Nama adalah sebuah bagian yang menyatu dari identitas diri kita. Nama membuat kita memiliki sebuah cara yang pasti untuk membedakan individu yang satu dengan individu lainnya. Allah mengungkapkan individualitas ini dalam Kitab Yesaya 43:1” Aku telah menebus engkau; Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku”.

Pada abad pertengahan, Gereja memiliki pengaruh yang tak tertandingi mengenai proses pemilihan nama. Pada abad ke-12, Gereja mengeluarkan suatu perintah bahwa hanya anak-anak yang dinamai menurut nama orang-orang kudus dan para martir sajalah yang bisa dibaptis. Hal ini merupakan sebuah usaha untuk menghentikan praktik penamaan anak-anak seperti nama-nama ilah atau dewa kaum pagan. Praktek ini umumnya diyakini merupakan bagian yang menyatu dari keselamatan, dan sebagian besar orang menghormati perintah ini.²

Dalam Gereja Katolik Roma, Baptis termasuk dalam salah satu Sakramen Inisiasi. Kata “Inisiasi” berasal dari bahasa Latin “*Inire* atau *initiare*”, yang berarti: memasuki, masuk atau bergabung ke dalam suatu kelompok; memasukan atau menerima seseorang ke dalam suatu kelompok.³ Lalu kata *initiation* menunjuk dimasukkannya atau diterimanya, masuknya seseorang

¹ Dorothy, Astoria, *The Name book*, Dalam Eric Yanuar Pribadi (pernerj), (Jakarta: PT. Bhuna Ilmu Populer, 2005), hlm. 25.

² *Ibid.*, hlm. 9.

³ Drs. K. Prent c.m, Drs. J. Adisubrata, dan W. J. S. Poerwadarminta “ *Kamus Latin-Indonesia*”, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hlm. 439.

ke dalam suatu kelompok.⁴ Jadi dalam inisiasi, anggota baru masuk dalam sebuah kelompok dan kelompok menerimanya menjadi anggota. Pembaptisan merupakan langkah pertama ke arah persatuan hidup dan mati dengan Kristus. Kesatuan dengan Kristus dihayati dalam Gereja, maka sakramen pembaptisan juga berarti seorang menjadi anggota Gereja. Oleh karena itu pembaptisan disebut juga “*inisiasi Kristen*”. Dengan pembaptisan orang diinisiasi atau diantar ke dalam Gereja sebagai anggotanya.⁵ Gereja Katolik memandang perlu adanya sakramen karena diyakini bahwa sakramen berasal dari Yesus Kristus, yang senantiasa berkarya dalam Gereja melalui Roh Kudus, dan sungguh menyelamatkan umat beriman Katolik.⁶

Nama baptis sebenarnya mengingatkan orang yang dibaptis bahwa ia tergabung dengan Kristus sebagai anggota-Nya dan ia didorong untuk hidup sesuai dengan panggilannya sebagai anak angkat Allah, sebagaimana telah ditunjukkan oleh teladan orang kudus yang namanya diambilnya melalui Pembaptisan itu. Baik Katekismus maupun Hukum Kanonik tidak mengharuskan untuk memaka nama santo atau santa, namun yang harus dijaga adalah, jangan sampai memakai nama yang ‘melawan’ ajaran iman kekristenan, contohnya saja diberi nama ‘Hitler’ atau ‘Lenin’.

“A Christian name in the sense of a saint’s name is not required but only one that is not alien or offensive to Christian sensibilities”.⁷ Namun demikian, harus diakui bahwa pemakaian nama

⁴ E. Martasudjita, Pr, **Sakramen-sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral** (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 207-208.

⁵ Konferensi Wali Gereja, **Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi** (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 418.

⁶ L. Prasetya, Pr, **Panduan Untuk Calon Baptis Dewasa**, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 149.

⁷ James A. Coriden, Thomas J. Green, Donald E. Heintschel, **The Code Of Canon Law A Text And Commentary**, (New York: Paulist Press, 1985), hlm. 619. “Pemakaian nama baptis bercitarasa Kristiani tidak diharuskan tetapi, yang harus dijaga adalah jangan memakai nama yang bertentangan atau yang melawan iman Kristen.” Terjemahan penulis.

orang kudus sebagai nama baptis sangatlah bermakna dalam, dan karenanya sangat baik dan dianjurkan oleh Gereja.⁸

Tujuan pemberian nama baptis adalah agar orang tersebut dapat menghidupi spiritualitas dari tokoh tersebut, yaitu mempunyai kehidupan yang baik, kudus dan memuliakan nama Tuhan. Penggunaan nama baptis yang bercitarasa Kristiani atau nama Alkitabiah telah menjadi tradisi yang panjang dalam sejarah Gereja Katolik.⁹

Ketika masuk dalam satu kelompok maka orang itu akan mengenakan identitas baru, salah satunya ialah nama. Nama harus disesuaikan dengan cita rasa dari kelompok tersebut. Misalnya: ketika seorang dibaptis menjadi seorang Kristen maka namanya pun harus sesuai dengan cita rasa Kristiani sebagai tanda bahwa ia adalah seorang Kristen. “Allah memanggil setiap orang dengan namanya (bdk. Yes 43:1; Yoh. 10:3)”.¹⁰ Nama setiap orang itu kudus. Nama itu serupa ikon pribadi. Nama sebagai tanda martabat orang yang memakainya, sehingga nama itu harus dihargai. Nama mengungkapkan identitas, karakter dan arti kehidupan seseorang. Menyatakan nama, memperkenalkan diri kepada orang lain, berarti seakan-akan menyerahkan diri sendiri, membuka diri, supaya dapat dikenal lebih dalam dan dapat dipanggil secara pribadi.

Dari uraian singkat di atas, maka penulis hendak meneliti secara khusus tentang pemberian nama baptis yang bercitarasa Kristiani di bawah judul: **“PEMBERIAN NAMA BAPTIS ANAK SETURUT CITARASA KRISTIANI DALAM TERANG KANON 855 KITAB HUKUM KANONIK 1983”**.

⁸ “*Mengapa ada nama baptis*”, dalam, *Catholic Life*, Vol. 51, Tahun V-2014 (Jakarta: Yayasan Pax in Terra), hlm. 2.

⁹ L. Prasetya, Pr, *Pelayanan Sakramen Baptis Bagi Bayi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 79.

¹⁰ Paus Yohanes Paulus II, (Promulgator) *Katekismus Gereja Katolik*, dalam P. Herman Embuiru, SVD(penerj), (Ende: Propinsi Gerejani Ende, 1995), no. 2158. Selanjutnya akan disingkat KGK. No dan nomornya .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Apa itu Kitab Hukum Kanonik 1983 serta unsur-unsur pokok yang terkandung di dalamnya?

1.2.2 Apa itu nama baptis?

1.2.3 Apa itu cita rasa Kristiani?

1.2.4 Mengapa harus menggunakan nama baptis bagi anak seturut citarasa Kristiani?

1.2.5 Bagaimana peran nama baptis bercitarasa kristiani bagi anak yang dibaptis?

1.2.6 Apa manfaat nama baptis bercitarasa kristiani bagi perkembangan kehidupan anak?

1.3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Mengetahui dan memahami secara lebih mendalam isi dan unsur-unsur pokok dalam Kanon 855 Kitab Hukum Kanonik 1983

1.3.2 Mengetahui dan memahami nama baptis

1.3.3 Mengetahui dan memahami citarasa Kristiani

1.3.4 Mengetahui dan memahami secara lebih mendalam penggunaan nama baptis menurut citarasa Kristiani

1.3.5 Mengetahui dan memahami peran nama baptis bercitarasa kristiani bagi anak yang dibaptis

1.3.6 Mengetahui dan memahami manfaat nama baptis bercitarasa kristiani bagi perkembangan kehidupan anak

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Orangtua

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar para orangtua atau wali baptis yang bertanggung jawab terhadap anak yang dibaptis, hendaknya menjaga agar jangan memberikan nama yang asing dari cita rasa kristiani.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika

Dengan adanya penelitian ini maka para Mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dibantu untuk lebih memahami secara lebih baik tentang peran dari nama baptis anak yang bercitarasa kristiani bagi perkembangan kehidupan iman anak.

1.4.3 Bagi Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis dapat mengetahui dan memahami peran dari nama baptis anak yang bercitarasa kristiani bagi perkembangan iman anak.

1.5 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, yakni dengan menggunakan buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan judul. Pokok-pokok pikiran tentang Nama Baptis yang ditemukan dalam kanon 855 Kitab Hukum Kanonik 1983 akan dipelajari dan dianalisis secara khusus-umum. Secara induktif, penulis mencoba menganalisis pokok-pokok pikiran tersebut dan menghubungkan satu sama lain sehingga darinya bisa dibangun suatu pemahaman yang sintesis. Sedangkan secara deduktif, penulis berusaha untuk memahami pokok-pokok pikiran tersebut secara detail dalam suatu uraian yang lebih komprehensif.

Buku-buku inti yang berkaitan dengan judul dan isi ringkasnya antara lain:

The Code Of Canon Law A Text And Commentary, James A. Coriden. (New York: Paulist Press, 1985). Sudah sejak zaman Gereja Purba, terdapat kebiasaan untuk menghimpun kanon-kanon suci dalam satu kesatuan, supaya lebih mudah diketahui, dipergunakan dan ditepati, khususnya oleh pelayan-pelayan rohani. Bertolak dari hal ini, Gereja menghimpun dan mengumpulkan semua kanon-kanon suci dalam sebuah kitab yang disebut Kitab Hukum Kanonik. Disebut Kitab Hukum karena merupakan naskah legislatif utama Gereja yang bersandar pada warisan hukum dan perundangan Wahyu serta Tradisi, harus dipandang sebagai

alat yang mutlak perlu agar terjagalah tatanan yang semestinya, baik dalam hidup pribadi maupun dalam hidup sosial serta dalam kegiatan Gereja itu sendiri. Sebab itu, disamping unsur-unsur fundamental yang menyangkut struktur hirarkis dan organis Gereja, baik yang ditetapkan oleh Pendiri Ilahi maupun yang berdasarkan tradisi para Rasul, atau tradisi lain yang sudah sangat kuno, perlulah Kitab Hukum menetapkan beberapa aturan dan norma tindakan, dan juga norma-norma pokok yang menyangkut pelaksanaan tugas yang dipercayakan kepada Gereja sendiri.

The Code Of Canon Law A Text And Commentary, James A. Coriden ini membahas tentang isi kanon dari Kitab Hukum Kanonik 1983 beserta penjelasannya. Dalam Kanon 855 yang berisikan tentang pemberian nama baptis anak menurut cita rasa kristiani. Nama yang bercita rasa Kristiani adalah nama-nama dari Santo-Santa atau orang Kudus dalam Gereja Katolik yang namanya digunakan sebagai nama baptis anak yang dibaptis. Namun, Gereja tidak mengharuskan menggunakan nama baptis yang bercita rasa Kristiani, tapi yang harus dijaga ialah tidak memberikan nama baptis yang bertentangan dengan ajaran Kristiani. Misalnya: Hitler

The Name Book, Dorothy Astoria, dalam Eric Yanuar Pribadi (penerj), (Jakarta: PT. Bhuna Ilmu Populer, 2005). Manusia adalah ciptaan-pribadi-yang istimewa dan tidak ada bandingnya, karena Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Oleh karena itu kita manusia masing-masing memiliki sebuah nama. Manusia tidak seperti ciptaan Allah lain, misalnya seperti: “singa”, “burung pipit”, atau “tikus” yang tidak memiliki nama. Nama merupakan tanda pengenal dari setiap individu manusia. Dalam buku ini dijelaskan makna nama dan pesan yang terkandung dalam sebuah nama. Nama telah ada sepanjang keberadaan umat manusia. Allah telah menciptakan sebuah tradisi yang tidak lekang oleh waktu ketika Allah memberikan nama untuk pertama kalinya kepada Adam, yang artinya “yang dibentuk dari tanah”.

Nama merupakan sebuah bagian yang menyatu dengan identitas diri kita. Bahwa kita secara unik diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Nama mengaruniakan kita sebuah cara yang nyata untuk membedakan individu yang satu dengan yang lainnya. Dalam nama, terkandung sebuah harapan tertentu di masa mendatang dan tujuan hidup yang ingin dicapainya. Nama merupakan kesaksian yang abadi atas keindahan keberadaan seseorang.

Tips Memilih Nama Baptis, Wali-baptis, dan Makna Simbol dalam Liturgi Baptis,

Agustinus Purwanto (Yogyakarta: Kanisius, 2016). Buku ini menyajikan seputar bagaimana memilih nama baptis dan maka nama baptis itu sendiri; syarat menjadi wali-baptis dan tugas mereka dalam pendampingan iman calon baptis dan juga makna dari simbol yang digunakan dalam liturgi baptis. Nama adalah identitas personal yang memiliki kedekatan dengan Allah. Begitu sakral dan pentingnya sebuah nama sehingga setiap orang hendaknya memberikan nama kepada anaknya harus mencari nama dengan serius. Sakramen baptis merupakan sakramen pertama yang diterima oleh orang beriman Kristiani sebelum menerima sakramen-sakramen lain. Penerimaan sakramen ini salah satunya ditandai dengan nama baptis. Pemakaian nama baptis memiliki makna yang istimewa bagi calon baptis dan bagi orang Katolik pada umumnya. Nama baptis biasanya menggunakan nama para Kudus yaitu Santo, Santa, dan Martir dalam Gereja Katolik. Nama baptis juga memiliki makna di antaranya: mengenakan identitas baru, dipersatukan dengan para Kudus, menjadi inspirasi dalam kehidupan nyata dan lain sebagainya. Penggunaan nama orang kudus sebagai nama baptis tidak diharuskan atau tidak diwajibkan diambil dari orang kudus, namun harus dijaga agar tidak bertentangan dengan kekristenan.

Katekismus Gereja Katolik, Paus Yohanes Paulus II, dalam P. Herman Embuiru, SVD (penerj) (Ende: Propinsi Gerejani Ende, 1995). Katekismus Gereja Katolik adalah kompendium mengenai seluruh ajaran iman dan susila Katolik. Isi dari Katekismus ini bersumber dari Kitab

Suci, Tradisi yang hidup di dalam Gereja dan dari Magisterium- yang otentik. Dalam Katekismus Gereja Katolik bagian III: Kehidupan dalam Kristus, seksi II: sepuluh Firman, Artikel 2 * perintah Kedua, bagian III * Nama Kristen. Dari artikel 2156-2167 khusus membahas mengenai nama baptis atau nama Kristiani. Dalam sakramen pembaptisan diberikan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus” (Mat 28:19). Dalam pembaptisan, nama Tuhan menguduskan manusia dan seorang Kristen mendapat namanya dalam Gereja. Orang-tua, wali-baptis dan pastor paroki hendaknya menjaga bahwa orang memberi nama bercita rasa Kristiani. Nama itu boleh dari orang kudus, artinya seorang murid Kristus yang telah hidup dalam kesetiaan kepada Tuhan. Santo pelindung merupakan salah satu contoh kasih Kristen, menyatakan satu kebajikan Kristen. Nama Tiap orang itu kudus. Nama merupakan tanda martabat orang yang memakainya, maka nama itu harus dihargai. Karena Allah memanggil tiap orang dengan namanya (bdk Yes 43:1).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari 5 bab: **Bab pertama: Pendahuluan**, yang berbicara tentang latar belakang, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. **Bab kedua: Nama Babptis Seturut Kanon 855 Kitab Hukum Kanonik 1983**, berbicara tentang gambaran Kitab Hukum Kanonik 1983 secara umum, mengenai nama dan istilah kanon, ruang lingkup hukum Gereja beserta tujuan dan fungsinya, sumber-sumber utama Kitab Hukum Kanonik 1983, isi kanon 855, konteks kanon 855, dan unsur-unsur Kanon 855. **Bab Ketiga: Orangtua, Wali-Baptis dan Pastor Paroki**, berbicara tentang peran dari Orangtua pada umumnya, peran Orangtua Krite, siapa itu Wali-Baptis, syarat-syarat menjadi Wali-Baptis, peran Wali-Baptis sepanjang sejarah Gereja, siapa itu Pastor Paroki, peran seorang Pastor Paroki dalam pembaptisan anak. **Bab Keempat: Pemberian Nama Baptis Anak Seturut Citarasa**

Kristiani dalam Terang Kanon 855 Kitab Hukum Kanonik 1983, pada bab ini berbicara tentang nama baptis dalam Gereja Katolik yang bercitarasa Kristiani. Gereja tidak mengharuskan umatnya untuk menggunakan nama baptis yang bercitarasa kristiani. Tapi, penggunaan nama baptis yang bercitarasa kristiani sangat baik bagi perkembangan iman sebagai seorang yang beriman kepada Kristus. Oleh karena itu Gereja menganjurkan untuk menggunakan nama baptis yang bercitarasa kristiani. Nama baptis yang bercitarasa kristiani ialah nama-nama dari orang kudus dalam Gereja Katolik Roma atau seorang Murid Kristus yang sungguh memhidupi pola hidup Yesus. Selain itu, membahas alasan menggunakan nama baptis, tujuan menggunakan nama baptis, peran para pelayan baptis dalam pemberian nama baptis, pertimbangan dalam memilih nama baptis, serta contoh nama baptis yang bercitarasa kristiani.

Bab Kelima: Penutup, pada bab ini berbicara tentang kesimpulan dan saran yang penulis berikan bertolak dari apa yang sudah dibicarakan pada bab-bab sebelumnya.